

PEREMPUAN PELADANG MENJAGA KETAHANAN PANGAN KELUARGA DI DESA SAMBA BAKUMPAI

Oleh:

Yuliana¹

¹Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya

Email: yuliana168@fisip.upr.ac.id

ABSTRAK

Berladang secara tradisional menjadi pro dan kontra setelah Kalimantan Tengah diselubungi kabut asap akibat Kebakaran Hutan dan Lahan (Karhutla) pada tahun 2015, imbas dari peristiwa besar karhutla tersebut muncul Peraturan Gubernur (Perda) Kalimantan Tengah Nomor 15 Tahun 2010 tentang Pedoman Tata Lahan dan Pembukaan Pekarangan Bagi Masyarakat Kalimantan Tengah yang melarang pembukaan lahan dengan cara dibakar. Hingga saat ini, Pergub tersebut berdampak pada para peladang tradisional yang terkenal membakar lading saat musim tanam tiba. Sementara itu, mereka juga dihadapkan pada pandemi Covid-19 yang membatasi pekerjaan dan berdampak pada penghasilan. Lalu, bagaimana peladang padi tradisional memenuhi pangan keluarga saat menghadapi larangan membakar? Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Menghadapi larangan membakar lahan, mereka menerapkan strategi baru dalam membuka lahan untuk berladang yaitu antara penggarap secara bergantian (terjadwal) membakar lahan untuk ladang mereka dengan menghindari munculnya asap pembakaran lahan yang berlebihan (2) Ketahanan pangan keluarga termasuk selama masa pandemi Covid-19 dapat terjamin dengan tersedianya lumbung pangan yang disebut *Kalumpu Parei*.

Kata Kunci: Berladang, Membakar lahan, Ketahanan pangan

ABSTRACT

Traditional cultivation became pros and cons after Central Kalimantan was shrouded in haze due to Forest and Land Fires (Karhutla) in 2015, the impact of the big forest fire incident emerged Central Kalimantan Governor Regulation (Perda) No. 15 of 2010 concerning Guidelines for Land Management and Yard Clearing For the people of Central Kalimantan who forbid land clearing by burning. Until now, the governor's regulation has had an impact on traditional cultivators who are famous for burning fields during the planting season. Meanwhile, they are also faced with the Covid-19 pandemic which limits their work and has an impact on income. Then, how do traditional rice cultivators provide family food when facing the prohibition on burning? The research method used is a qualitative method with a phenomenological approach.

The results of this study indicate that: (1) Facing the prohibition on burning land, they implement a new strategy in clearing land for farming, namely between cultivators alternately (scheduled) burning land for their fields by avoiding excessive smoke from burning land (2) Food security for their families During the Covid-19 pandemic, this can be guaranteed by the availability of a food barn called *Kalumpu Parei*.

Keywords: Traditional cultivation, Burning land, Food security

PENDAHULUAN

Peladang tradisional dan isu ketahanan pangan keluarga merupakan hal yang harus diperhatikan saat ini. Sebagaimana peladang yang ada di Desa Samba Bakumpai, nota bene sebagian banyak dilakukan oleh perempuan tidak lagi hanya berada disektor domestik seperti, menjadi ibu rumah tangga dengan pekerjaan sehari hari merawat suami dan anak, membersihkan rumah, memasak atau pekerjaan lain yang identik dengan kegiatan sektor domestik saja. Perempuan bahkan sejak lama juga terlibat berperan pada sektor informal dan merupakan peran yang penting bagi kehidupan, hal ini juga berlaku pada perempuan Dayak Kalimantan Tengah. Sebagaimana dalam buku (Riwut, 2014, p. 172) bahwa jauh sebelum isu jender di dunia internasional, kedudukan, peran dan fungsi perempuan Dayak telah jauh melampaui batas-batas eksistensinya, mereka memiliki hak, wewenang, dan peran yang sejajar dipandang sebagai pribadi yang tak berbeda dengan kaum pria, baik dalam bidang pekerjaan maupun hak menentukan pendapat sendiri.

Menjadi peladang sebagaimana peran yang ditekuni oleh perempuan peladang padi tradisional di Desa Samba Bakumpai, Kecamatan Katingan menandakan adanya peran sentral mereka dalam mengelola ladang padi tradisional disana, mulai dari memilih lokasinya, membuka ladang tradisional yaitu dengan cara membakar, hingga memilih bibit padi lokal untuk ditanam, sampai panen.

Berladang padi tradisional pun telah menjadi kebiasaan bagi mereka. selain itu untuk memenuhi pangan (beras) bagi keluarga mereka, tidak hanya mengharapkan suami saja. Meski ditengah larangan membakar lahan kegiatan berladang tetap dilakukan, namun yang akan dilihat pada tulisan ini adalah bagaimana cara mereka mempertahankan

perladangan dengan cara membakar untuk memenuhi pangan keluarga ditengah peraturan pemerintah daerah yang menertibkan pembukaan lahan dengan cara membakar (larangan membakar lahan) tertuang dalam Peraturan Gubernur No.15/2010 tentang Pembukaan Lahan dan Pekarangan Bagi Masyarakat Kalimantan Tengah.

KAJIAN TEORITIS

Cerita peladang tradisional sudah tentu pernah ditulis sebelumnya, namun dengan beragam sudut pandang seperti, penelitian (Kamal, 2016, p. 1007) fokus pada marjinalisasi perempuan peladang karena pembangunan yang tidak merata, dimana tidak ada akses teknologi informasi, serta pendidikan yang minim. Hasil riset tersebut mengarah pada pentingnya pemberdayaan berbasis riset guna tepat sasaran bagi perempuan peladang yang tinggal dipinggir hutan Rimbo Air Karuah Lambah Tabiang-Bukit Talang- Limo Koto Kec. Bonjol Kab. Pasaman.

Selain itu juga ada penelitian terdahulu oleh (Febrianto, Wulandari, & Santosa, 2017, p. 54) namun basik penelitian adalah arsitektur yang dikaitkan dengan isu gender dan perladangan tentang domain ruang perempuan pada masyarakat peladang di Madura Timur. Terdapat aspek pembagian ruang hunian antara laki-laki dan perempuan peladang disana yang tak lepas dari formasi gender, bahwa deskripsi domain ruang perempuan terbentuk berdasarkan hirarki privasi ruang dan organisasi pola ruang; juga ditemukannya obyek tempat penyimpanan panen sebagai kategorisasi penelitian etnografi dalam hunian yang bersifat intim, selalu ada dan menjadi domain ruang perempuan, disebut: jhuurung.

Penelitian lainnya oleh (Dhara Amitava Pal & Prakash C, 2018, p. 163) melihat aspek kesehatan psikologi

perempuan peladang tradisional di India yang terlibat dalam pekerjaan pencabut tanaman padi, bahwa pekerjaan informal tersebut dilakukan dengan tenaga manual dan tekanan pekerjaan berdampak pada stres postural dan prevalensi gangguan muskuloskeletal (MSD). Penelitian lain tentang perempuan pedesaan Afrika. Menitik beratkan pada pencarian asal usul perempuan peladang dengan alat cangkul yang dikaitkan dengan perempuan pedesaan Afrika mewakili feminis barat dan praktisi pembangunan (Bryceson, 1995, p. 3).

Selain itu, ada pula penelitian yang melihat aspek perebutan tanah dan identitas perempuan peladang tradisional dengan penggembala sapi Fulani di Wum, Wilayah Barat Laut Kameron oleh (Peter, 2014) bahwa, konflik begitu rumit karena ada faktor gender dan praktik budaya yang memperburuk kondisi dan hukum pertanahan yang lemah, tidak memperhatikan hak perempuan atas kepemilikan tanah.

Tentu tiap penelitian tersebut memiliki khas nya tersendiri, baik itu perbedaan lokasi yang diteliti, maupun fokus yang diangkat seperti identitas, peran ganda, ruang hidup, serta konflik yang melingkupi problem perempuan yang berperan pada sektor informal. Sebagaimana penelitian ini, mencoba menawarkan aspek yang sebenarnya tidak baru lagi namun masih relevan ditulis yaitu perempuan dan ketahanan pangan keluarga dalam menghadapi larangan membakar lahan oleh pemerintah daerah.

Konsep Ketahanan Pangan

Organisasi pangan sedunia (FAO) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai suatu kondisi dimana semua orang, setiap waktu, mempunyai akses fisik, sosial dan ekonomi pada bahan pangan yang aman dan bergizi sehingga cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuh; sesuai dengan kepercayaannya sehingga bisa

hidup secara aktif dan sehat. Definisi diatas tidak secara jelas menghubungkan antara ketahanan pangan dengan model intervensi dan tanggung jawab yang harus dilakukan. Bagaimana pemenuhan tersebut apakah lebih mementingkan intervensi dari luar atau mengembangkan pemenuhan melalui kekuatan dan bahan lokal. Adapun Undang-undang Nomor 18 tahun 2012 mengartikan ketahanan pangan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Poerwanto, 2016).

Ketahanan pangan yang merupakan terjemahan dari food security mencakup banyak aspek dan luas sehingga setiap orang mencoba menterjemahkan sesuai dengan tujuan dan ketersediaan data. Seperti yang diungkapkan oleh Reutlinger (1987) bahwa ketahanan pangan diinterpretasikan dengan banyak cara. Braun dkk. (1992) juga mengungkapkan bahwa pemakaian istilah ketahanan pangan dapat menimbulkan perdebatan dan banyak isu yang membingungkan karena aspek ketahanan pangan adalah luas dan banyak tetapi merupakan salah satu konsep yang sangat penting bagi banyak orang di seluruh dunia. Selanjutnya juga diungkapkan bahwa defisini ketahanan pangan berubah dari satu periode waktu ke periode waktu lainnya. Pada tahun 1970-an ketahanan pangan lebih banyak memberikan perhatian pada ketersediaan pangan tingkat global dan nasional daripada tingkat rumah tangga. Sementara pada tahun 1980an ketahanan pangan beralih ke akses pangan pada tingkat rumah tangga dan individu. konsep dan pengertian atau

definisi ketahanan pangan sangat luas dan beragam. Namun demikian dari luas dan beragamnya konsep ketahanan pangan tersebut intinya adalah terjaminnya ketersediaan pangan bagi umat manusia secara cukup serta terjaminnya pula setiap individu untuk memperoleh pangan dari waktu ke waktu sesuai kebutuhan untuk dapat hidup sehat dan beraktivitas. Terkait dengan konsep terjamin dan terpenuhinya kebutuhan pangan bagi setiap individu tersebut perlu pula diperhatikan aspek jumlah, mutu, keamanan pangan, budaya lokal serta kelestarian lingkungan dalam proses memproduksi dan mengakses pangan. Dalam perumusan kebijakan maupun kajian empiris ketahanan pangan, penerapan konsep ketahanan pangan tersebut perlu dikaitkan dengan rangkaian sistem hirarki sesuai dimensi sasaran mulai dari tingkat individu, rumah tangga, masyarakat/ komunitas, regional, nasional maupun global. Seperti telah dikemukakan terdahulu bahwa definisi ketahanan pangan berubah-ubah dan menyangkut aspek yang sangat luas, sehingga indikator, cara dan data yang digunakan oleh peneliti atau para pakar untuk mengukur ketahanan pangan juga sangat beragam. Soekirman (1996) mengemukakan bahwa untuk mengukur ketahanan pangan di Indonesia tidak hanya pada tingkat agregatif nasional atau regional tetapi juga dapat diukur pada tingkat rumah tangga dan individu (Ariani, 2022).

Adapun, pada tulisan ini dimaksud ketahanan pangan mengacu pada tersedianya beras karena manajemen tradisional yang dimiliki peladang sebagai sumber makanan utama masyarakat terutama peladang tradisional di Desa Samba Bakumpai. Ketersediaan beras menandakan keterjaminan keberlangsungan hidup dan dapat melakukan aktivitas lainnya bagi peladang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan fenomenologi sebagai pendekatan analisis, dan mengungkap sumber pengumpulan data utama berupa wawancara langsung dan mendalam, serta observasi terhadap perempuan peladang padi tradisional di Desa Samba Bakumpai.

Penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup interpretif dan naturalistik (Norman K. Denzin & YVonna S. Lincoln, 2009, p. 2). Interpretif dan naturalistic dimaksud, bahwa dalam penelitian ini, maka peneliti berupaya memahami, menafsirkan, fenomena dengan apa adanya yaitu perempuan peladang padi tradisional di Desa Samba Bakumpai untuk memenuhi ketersediaan pangan keluarga mereka, ditengah menghadapi tantangan larangan membakar lahan dan masa pandemi Covid-19. Kemudian peneliti gambarkan/deskripsikan makna problematika yang mereka hadapi tersebut, termasuk untuk menemukan upaya yang dilakukan mereka untuk bertahan ditengah tantangan yang mereka hadapi.

Peneliti merasa, bahwa penelitian kualitatif ini akan lebih cocok disandingkan dengan pendekatan yang sekaligus menjadi alat analisis yaitu fenomenologi. Hal ini dikarenakan, ada beberapa sifat dasar penelitian kualitatif yang relevan dengan metode fenomenologi (Muhammad Farid dkk, 2018, p. 42) sehingga penelitian ini tidak hanya menjadi deskripsi atau penjelasan begitu saja, juga dapat memunculkan aspek-aspek penting dari fenomena perempuan peladang padi tradisional di Desa Samba Bakumpai. Relevansi dan aspek dimaksud adalah sebagai berikut : (a) menggali nilai dalam pengalaman dan kehidupan perempuan peladang padi tradisional; (b) menemukan makna dan hakikat dari pengalaman mereka; (c)

memperoleh gambaran kehidupan mereka dari mereka secara langsung dan mendalam sehingga mengutamakan pengumpulan data dengan wawancara langsung dan mendalam.

Alfred Schutz merupakan filsuf pertama yang disebut-sebut menggunakan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial. Menurutnya, objek penelitian ilmu sosial adalah berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas (hlm (Muhammad Farid dkk, 2018, p. 44). Alfred Schutz menyebut fenomenologi sebagai sebuah metodologi, karena konsep ini menawarkan implikasi procedural bagaimana kebenaran ilmiah diraih, realitas dipahami secara apa adanya, bagaimana hidup manusia didekati dalam caranya yang khas yang menjadi milik subjek (Muhammad Farid dkk, 2018, p. 3) Fenomenologi meminati terutama dunia pengalaman manusia, dan pengalaman manusia adalah dunia sejarah manusia. Berupa pengalaman nyata dalam keseharian, yang sebenarnya mengandung nilai-nilai kehidupan manusia yang dipegang teguh, dihayati, dibela mati-matian. Nilai-nilai kehidupan datang dari manusia dengan pengalamannya sehari-hari (Muhammad Farid dkk, 2018, p. 4).

Dalam penelitian ini dimaksud pengalaman mereka adalah pengalaman termasuk rasa ketakutan dan kekhawatiran dalam menghadapi peraturan larangan membakar lahan, dan juga kondisi pandemic Covid-19 yang mengancam perekonomian mereka, jadi bukan hanya tentang penjelasan keadaan mereka saja bahwa mereka sedang tidak baik-baik saat ini, bahwa ada larangan membakar dan mereka juga sedang menghadapi pandemi. Namun mengupas pengalaman ketakutan dan kekhawatiran itu juga, yang memicu pertanyaan pada diri mereka tentang Bagaimana berladang padi tradisional akan tetap dapat mereka dilakukan? Bagaimana agar mereka dapat memenuhi kecukupan pangan keluarga

mereka? Bagaimana agar anak-anak nya tetap dapat bersekolah? Bagaimana mereka menghadapi ini semua?

Sehingga riset ini tidak hanya menyuguhkan pengalaman semata dari perempuan peladang padi menghadapi tantangan pelarangan membakar lahan dan kondisi pandemic Covid-19, namun juga menunjukkan bahwa adanya realitas kebijakan pemerintah berdampak terhadap wilayah kehidupan utama para peladang padi tradisional yaitu tentang pemenuhan pangan (beras), tentang dapat tidak nya mereka makan, dapat tidak nya anak-anak mereka tetap bersekolah, untuk hari esok dan seterusnya. Keseluruhan wilayah makna (*meaning*) tersebut dapat diperoleh dari subjek yang mengalami yaitu perempuan peladang padi tradisional di Samba Bakumpai.

Selain hal tersebut, fenomenologi memberi tempat bagi “kearifan lokal” (Muhammad Farid dkk, 2018, p. 6) atau dalam riset ini adalah “pengetahuan lokal” perempuan peladang padi tradisional di Desa Samba Bakumpai. Pengetahuan lokal dimaksud mengarah pada cara berladang padi tradisional yang didasarkan pada “kesadaran-kesadaran pikiran, perasaan dan nilai organisasional gerakan terkait dengan relasionalitas sesamanya dan juga dengan alam dan lingkungan hidup (Muhammad Farid dkk, 2018, p. 7) yang terwujud dalam cara mengelola alam secara hati-hati yaitu lahan menjadi tempat berladang padi, cara mengelola lahan namun tidak menimbulkan bencana kebakaran hutan dan lahan (Karhutla). Para perempuan tersebutlah yang memiliki pengetahuan tersebut dan mempraktekannya sejak turun temurun (*weltanchauung*).

Adapun cara peneliti mengumpulkan pengetahuan tersebut yang juga merupakan data penelitian adalah dilakukan dengan observasi dan wawancara langsung yang mendalam. Dengan tujuan agar diperoleh temuan

pengalaman yang autentik dan perspektif mereka yang mengalami (Muhammad Farid dkk, 2018, p. 7) yaitu, para perempuan peladang padi tradisional di Desa Samba Bakumpai. Dengan begitu, peneliti dapat menyimak langsung pengalaman mereka.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Ladang Padi Tradisional Desa Samba Bakumpai (*Malan*).

Desa Samba Bakumpai merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Katingan Tengah (atau dikenal juga dengan wilayah Tumbang Samba), Kabupaten Katingan (Kasongan) yang memiliki jarak tempuh dengan kendaraan bermotor jalur darat sekitar 4 jam dari ibu kota provinsi Kalimantan Tengah yaitu Palangka Raya. Struktur dan infrastruktur desa seperti akses jalan darat dan sungai, jembatan, serta kemajuan teknologi informasi (internet) sudah cukup memadai. Tumbang Samba memiliki potensi sebagai wilayah perputaran perekonomian barang dan jasa karena lokasinya berada di tengah dan penghubung antara Kecamatan Katingan Hilir dan Kecamatan Katingan Hulu. Adapun Desa Samba Bakumpai pun merupakan salah satu desa yang menyimpan potensi perputaran barang dan jasa, serta perladangan. Hal ini dibuktikan dengan banyak berdirinya usaha perdagangan, usaha sarang burung walet, jasa transportasi, serta perladangan tradisional.

Desa ini memiliki daya Tarik tersendiri bagi peneliti, karena tergolong desa yang maju, tidak hanya struktur dan infrastruktur saja, namun juga kehidupan warganya sudah tergolong modern. Akan tetapi, kita masih dapat menemukan peladang padi tradisional yang digeluti para perempuan dan mereka menyebut kegiatan berladang tersebut dengan istilah lokal yaitu *Malan*. Adapun mereka

menyebut padi dengan sebutan lokal yaitu *Parei*.

Perladangan padi tradisional disana dilakukan setiap 1 tahun sekali, kurang lebih selama 4 bulan. Berladang dimulai bulan Agustus membersihkan lahan meliputi kegiatan *manatak* (memilah memilah kayu dan rumput untuk dibersihkan atau ditebang) dan *manusul tana* (membakar hasil *manatak* yang berupa tumpukan-tumpukan kayu dan rumput yang telah mengering), bulan Oktober menanam padi atau mereka sebut dengan *Manugal* yaitu melubangi tanah dengan kayu runcing, lalu pada lubang tanah tersebut ditaruh lah biji padi. Adapun bulan Februari memanen padi disebut dengan istilah lokal *Manggetem* yaitu, memetik buah padi dengan alat tradisional.

Luas lahan yang digunakan umumnya kurang dari 1 hektar untuk 1 keluarga yang beranggotakan 4 sampai 6 orang. Para peladang menggunakan lahan yang sama dalam waktu yang cukup lama dapat berkisar 4 sampai 5 tahun, bahkan ada yang sifatnya ladang menetap. Perempuan peladang padi tradisional, umumnya tidak sendiri mengurus ladang, mereka juga dapat dibantu suami dan anggota keluarga lainnya. Namun, perempuan lebih memiliki peran sentral dalam merencanakan dan memutuskan proses perladangan, meliputi menentukan lahan, jenis padi yang ditanam, bahkan mengelola hasil panen.

Membakar Lahan/*Manusul Tana* Pengetahuan Lokal Hati-Hati Mengelola Alam.

Manusul Tana adalah istilah lokal dari membakar lahan. Praktik membakar lahan yang memiliki cara tersendiri dan mengandalkan cara hati-hati agar tidak memunculkan kebakaran hutan dan lahan (Karhutla). Sebelum membakar lahan untuk berladang, terlebih dahulu tebang-

pilih rumput dan pepohonan di atas lahan yang akan dijadikan tempat berladang tradisional. Proses tebang-pilih bertujuan untuk memilah dan memilih kayu atau rerumputan yang dapat memberi manfaat obat. Setelah itu, hasil tebang-pilih tersebut kemudian di tumpuk-tumpuk menjadi beberapa gundukan dan dibiarkan kering dalam beberapa hari. Sambil menunggu tumpukan mengering, para peladang tradisional melakukan kegiatan *manatas* yaitu memberi batas antara tempat membakar lahan dengan hutan sekitar, maksud mereka agar api tidak menjalar kemana-mana. Jika tumpukan atau gundukan telah kering dan *manatas* selesai dilakukan, baru lah tumpukan atau gundukan rumput dan ranting pohon siap dibakar.

Proses membakar tersebut dilakukan secara serentak antar para peladang tradisional yang berdekatan lahannya, mereka bergotong royong menjaga tumpukan yang dibakar, juga menyiapkan air dan dahan kayu yang bisa membantu untuk memadamkan api jika dianggap dapat memunculkan bahaya. Selain itu, proses pembakaran pun dilakukan dengan memperhatikan kondisi cuaca, salah satu yang dihindari adalah cuaca yang berangin kencang. Para peladang tradisional tersebut memiliki kemampuan untuk mengetahui kondisi cuaca yang akan terjadi di hari mereka memutuskan untuk membakar tumpukan kayu dan ranting kering. Mereka mengatakan hal tersebut sebagai “tanda alam” yang dapat hadir melalui kepulan asap api atau dari suhu udara saat itu.

Mengapa harus berhati-hati ketika berladang? mereka meyakini bahwa lahan atau hutan yang akan dijadikan tepat berladang tradisional memiliki roh penunggu atau disebut dengan *gana*. *Gana* ini lah yang dapat menjaga atau sebaliknya dapat membawa celaka jika mereka sembarangan membuka lahan. Itu sebabnya, dalam proses pembukaan lahan

tidak lupa mereka pun melakukan ritual *tampung tawar*, sebagai bentuk penghormatan dan meminta izin kepada *gana*, agar mereka tidak celaka selama mengelola lahan tersebut. Praktik semacam ini lah yang disebut dengan nilai kehidupan, nilai yang melekat dalam kegiatan berladang tradisional dengan membakar, yaitu nilai hati-hati mengelola alam (lahan).

Upaya Menghadapi Larangan Membakar Lahan

Adanya penertiban pembakaran lahan oleh Pemerintah Daerah melalui, Peraturan Gubernur No.15/2010 tentang Pembukaan Lahan dan Pekarangan Bagi Masyarakat Kalimantan Tengah, membuat mereka memikirkan cara agar tetap dapat berladang tradisional dengan cara membakar. Membakar lahan bukan hanya tentang cara mudah dan murah biaya dalam mengelola lahan menjadi tempat berladang padi tradisional. Namun, mempertahankan cara ini adalah mempertahankan “suatu nilai sakral-budaya”. Pada praktek membakar lahan, akan terdapat gotong royong menjaga api, juga terdapat ritual adat *tampung tawar*.

Namun, larangan membakar lahan membuat mereka takut untuk berladang tradisional dengan cara membakar. Mereka takut ditangkap oleh aparat kepolisian setempat. Kabar penangkapan peladang yang membakar lahannya menjadi cepat mereka ketahui melalui sanak keluarga yang aktif menggunakan sosial media seperti Facebook, misal kasus penangkapan peladang karena membakar lahannya di kota Sampit, Kabupaten Kotawaringin Timur pada tahun 2019 dengan kasus kebakaran hutan dan lahan (Budi Baskoro, 2019). Namun, berladang tetap harus mereka lakukan karena hal itu juga lah yang dapat membantu memenuhi pangan keluarga mereka. Larangan tersebut, menggerakkan mereka untuk menemukan

cara baru membakar lahan, cara yang membuat mereka tetap membakar namun pihak kepolisian tidak akan menangkap mereka.

Cara baru dimaksud disini adalah hasil dari kesepakatan bersama (nilai organisasional gerakan spontan) terutama para peladang yang lahannya saling berdekatan, mereka memutuskan praktek membakar lahan yang semula dilakukan serentak maka lebih baik dilakukan bergantian antar mereka. Pertimbangan utama hal ini dilakukan agar kepulan asap tidak terlalu banyak, dan hal ini dapat menghindari kehadiran pihak polisi ke lokasi pembakaran lahan mereka. Hal ini menunjukkan adanya relasionalitas antar para peladang yaitu gerakan bersama agar tidak ditangkap polisi, namun hubungan mereka dengan alam yaitu lahan untuk berladang dapat tetap terjaga. Mereka juga sadar akan konsekuensi bahwa membakar jika menimbulkan asap akan mendapatkan sanksi hukum. Namun membakar harus mereka lakukan.

Hal lain kita temukan adalah bahwa, kebijakan pemerintah daerah semacam ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap wilayah kehidupan perempuan peladang padi tradisional, yang mampu menimbulkan perubahan pada sosial budaya, serta menjadi ketakutan tersendiri bagi mereka yang masih mempraktekkan membuka lahan dengan cara membakar.

Kalumpu Parei /Lambung Pangan sumber Ketahanan Pangan

Persoalan berladang padi, secara praktis dapat dimaknai sebagai persoalan ketersediaan pangan, selain memiliki makna mendalam yaitu nilai sakral-budaya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Mengenai persoalan pangan terutama ketersediaan beras adalah, persoalan prioritas bagi perempuan peladang padi tradisional di Desa Samba Bakumpai, sebagaimana mereka ungkapkan bahwa “...*je penting behas*

tarus tege melai huma, sanang jadi atei. amun lauk sayur, duit uang tau inggau...kuman dia balauk dia naray, asal tege nasi masak” (Artinya : ...yang penting beras selalu tersedia dirumah, membuat hati senang/tenang. kalau ikan sayur, dan duit/uang dapat dicari...makan tanpa ikan tidak apa-apa, asal nasi ada) hal ini menunjukkan bahwa, beras merupakan kebutuhan penting dan mendasar yang harus selalu tersedia untuk mereka. Para perempuan peladang tradisional memastikan pasokan beras harus selalu ada dirumah adalah bentuk pengalaman mereka yang dahulu pernah melewati masa panceklik akibat musim kemarau panjang selama 6 bulan sekitar tahun 2000’an. Kemarau yang membuat gagal panen padi, dan sungai Tumbang Samba mengering.

Kini memasuki bencana baru yaitu pandemi Covid-19, menghadirkan kembali ingatan mereka akan masa kemarau panjang yang menjadi bencana diwaktu dahulu, mereka menyebutnya dengan *musim lau*/musim kelaparan. Kekhawatiran pun datang dari mereka karena larangan membakar lahan yang membuat mereka harus sembunyi-sembunyi dengan cara baru membakar lahan, ditambah pandemic Covid-19 berdampak pada pembatasan pekerjaan bagi sebagian suami mereka yang bekerja serabutan.

Adanya kemampuan mereka mengelola hasil panen padi merupakan strategi yang membantu memenuhi kecukupan beras agar selalu tersedia selama melewati masa pandemic Covid-19 sejak akhir tahun 2019 lalu. Mereka merasa terselamatkan dengan adanya *Kalumpu Parei* atau lambung pangan keluarga, meski kondisi pandemi merupakan bencana yang tak mereka duga kehadirannya. *Kalumpu Parei* merupakan tumpukan gabah yang dimasukkan di dalam karung-karung beras. Jika sewaktu-waktu mereka membutuhkan beras, maka

tinggal mengambil gabah berupa biji-biji padi, kemudian menjemurnya dibawah terik matahari, lalu kemudian menggilingnya pada mesin penggilingan padi untuk menjadi beras. Banyak tidak nya padi yang ada di *kalumpu parei* tergantung hasil panen dan luas lahan yang dikelola menjadi perladangan padi tradisional. Umumnya, para perempuan peladang disana memberlakukan prinsip “cukup” yaitu luas ladang tidak berlebihan yang disesuaikan dengan jumlah orang dalam satu kepala keluarga.

Hal lain yang menarik dari *kalumpu parei* adalah mampu memenuhi kebutuhan beras satu keluarga sampai pada masa tanam padi ditahun berikutnya. Keluarga yang memiliki *kalumpu parei* jarang kehabisan beras. Selain itu, ada cara tradisional agar kualitas biji padi yang disimpan di *kalumpu* dapat terjaga dan tidak membusuk yaitu, sebelum biji-biji padi disimpan di dalam karung, maka dilakukan proses penjemuran biji padi langsung dibawah terik matahari. Proses menjemur biji padi hasil panen ini dilakukan selama 3 sampai 4 jam, untuk memastikan biji-biji padi benar-benar kering. Selain berguna menjaga ketahanan pangan, *kalumpu parei* juga menjadi penyedia bibit padi lokal yang siap ditanam untuk tahun berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa, perempuan peladang padi tradisional di Desa Samba Bakumpai memiliki keterampilan, dan kemampuan dalam mengelola hasil panen, serta mampu memperhitungkan ketersediaan beras sepanjang tahun bagi keluarga nya.

Adapun hasil beras yang diperoleh dari berladang, tidak dapat diperkirakan pasti jumlahnya dalam satuan kilogram (kg), untuk 1 kepala keluarga yang mengelola kurang dari 1 hektar lahan, karena mereka memiliki hitungan atau satuan tradisional yang disebut *gantang dan baleg*, mereka menyebutnya “yang pasti cukup” untuk persediaan sampai

masa tanam berikutnya. Sebab, hasil panen tergantung dengan perawatan ladang, juga sedikit banyak nya gangguan hama. Jadi antara ladang satu dan yang lain dapat memiliki hasil yang tidak sama, dan sulit dirata-ratakan.

Hal ini lah yang secara tidak langsung menyelematkan ketahanan pangan keluarga mereka, yaitu *kalumpu parei*, menjamin ketersediaan beras di masa-masa sulit, termasuk di saat menghadapi masa pandemic Covid-19 sejak akhir tahun 2019, hingga tahun 2021. Adapun saat ini kondisi berladang menjadi sulit karena kondisi musim banjir dan hujan yang tidak menentu.

KESIMPULAN

Berladang padi tradisional yang sebagian ditekuni oleh perempuan di Desa Samba Bakumpai, dilakukan satu tahun sekali, ternyata mampu menjadi cara untuk menjaga ketahanan pangan keluarganya, termasuk di masa pandemic Covid 19. Mereka memiliki lumbung pangan keluarga atau disebut *Kalumpu Parei*. *Kalumpu Parei*, merupakan cara mereka mengelola hasil panen agar kebutuhan akan beras selalu tercukupi sepanjang tahun dan siap menyambut tahun berladang berikutnya. Meski kondisi pandemic Covid-19 adalah peristiwa tak terduga namun lumbung padi / *Kalumpu Parei* dapat menyelamatkan ketersediaan pangan.

Adapun ketakutan mereka dan kekhawatiran terhadap larangan membuka lahan dengan cara membakar, membuat mereka harus melakukan perubahan cara atau adaptasi dalam membakar lahan yaitu, dengan diagendakannya membakar lahan yang harus dilakukan bergantian antar peladang tersebut, jadi tidak lagi dilakukan secara serentak seperti dulu. Hal ini berguna mengurangi kepulan asap yang banyak dan api yang teralu besar, sehingga menjaga mereka dari pihak

kepolisian yang dapat memberi sanksi hukum. Notabene, cara mereka membuka lahan dengan membakar untuk berladang telah didukung oleh pengetahuan lokal secara turun temurun yang dipraktikkan sampai saat ini bahwa, harus hati-hati mengelola alam.

Mereka bahkan mengetahui bahaya api dan asap bagi lingkungan, sehingga praktik membakar dilakukan hati-hati, meliputi : adanya ritual *tampung tawar* sebelum membakar lahan yang bertujuan agar kegiatan mereka dijaga dan tidak ada celaka oleh *gana*/roh penjaga lahan. Lalu, mereka memperhatikan arah angin, dan menghindari proses membakar lahan saat angin kencang. Juga sebelum membakar, mereka akan *manatas*/memberi batas antar lahan untuk berladang dengan hutan sekitar, agar api tidak menjalar. Selain itu, membakar pun dilakukan dengan teknik tebang-tumpuk-keringkan-baru dibakar. Jadi bukan membakar hamparan lahan seluas 1 hektar secara serampangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, H. P. 2022. Ketahanan Pangan: Konsep, Pengukuran Dan Strategi. Fae, 12-24.
- Bryceson, D. F. 1995. African Women Hoe Cultivators: Speculative Origins And Current Enigmas*. Washington, D.C. : Berg Publisher.
- Budi Baskoro. (2019, November 29). Mongabay.Com. Retrieved From Mongabay.Com: <https://www.mongabay.co.id/2019/11/29/nasib-kakek-peladang-dari-kotawaringin-terjerat-kasus-karhutla/>
- Dhara Amitava Pal & Prakash C. 2018. Work Related Musculoskeletal Disorders And Postural Stress Of The Women Cultivators Engaged In Uprooting Job Of Rice Cultivation. Indian Journal Of Occup & Environmental Medicine, 163-169.
- Febrianto, R. S., Wulandari, L. D., & Santosa, H. 2017. Domain Ruang Perempuan Pada Hunian Masyarakat Peladang Desa Juruan Laok Madura Timur. Tesa Arsitektur Volume 15 Nomor 1 , 54.
- Kamal, M. 2016. Perempuan Peladang, Dari Perempuan Terkebelakang Menuju Perempuan Berkembang :Pemberdayaan Berbasis Riset Pada Perempuan Peladang Di Pinggir Hutan Rimbo Air Karuah Lambah Tabiang- Bukit Talang-Limo Koto Kec. Bonjol Kab. Pasaman. The International Conference On University-Community Engagement (P. 1007). Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Muhammad Farid Dkk. 2018. Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial. Jakarta: Prenada Media Grup (Divisi Kencana).
- Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln. 2009. Handbook Of Qualitative Research Ed. Bahasa Indonesia. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Peter, T. A. 2014. Contesting Land And Identity: The Case Of Women Cultivators And Fulani Cattle Herders In Wum, Northwest Region Of Cameroon. Netherlands: University Of Leiden.
- Poerwanto, M. S. 2016. Model Ketahanan Pangan Berperspektif Gender. Dimensi , 93-101.
- Riwut, N. 2014. Bawin Dayak Kedudukan, Fungsi, Dan Peran Perempuan Dayak. Yogyakarta: Nr Publishing.